

SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM

(Studi atas Kontribusi Pengawas dalam Memotivasi dan Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran di Sumenep)

ABD. WARITS

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
aries.ilham28@gmail.com

Abstrak

Pengawas berperan penting dalam mengawal mutu pendidikan, ia bertugas untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai standar nasional pendidikan. Di samping itu, ia bertugas membantu, membimbing dan mengarahkan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu, perbaikan mutu pendidikan salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar. Sebab ujung tombak suksesnya pendidikan terdapat dalam proses pembelajaran tersebut. Di sinilah peran pengawas dibutuhkan untuk menjadi patner guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan tingkat keilmuan para Guru. Artikel ini, secara spesifik membahas tentang peran pengawas pendidikan di Sumenep dalam berupaya memotivasi dan meningkatkan kompetensi guru sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Melalui pendekatan kualitatif-diskriptif penulis mendiskripsikan secara spesifik mengenai kinerja mereka dalam meningkatkan kompetensi guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, kinerja pengawas belum maksimal. Hal ini dilatarbelakangi beberapa hal: cakupan tugas yang sangat luas, motivasi dan komitmen guru yang rendah, dan berbagai keterbatasan yang menimpa lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, pengawas telah melakukan beberapa cara untuk meningkatkan kinerja guru, salah satunya adalah dengan mendorong mereka untuk aktif di forum kelompok kerja guru, serta mendorong para guru untuk aktif mengikuti seminar, pelatihan dan workshop.

Kata Kunci: Peran Pengawas, Proses Pembelajaran, Mutu Pendidikan Islam

Abstract

The main function of educational supervision is to maintain the quality of management. A supervisor has to ascertain that learning and teaching process is basically in line with national standards of education. Additionally, a supervisor has to do some important functions, including facilitating, choosing, and guiding of teachers to advance their quality of teaching. The improvement of quality of education could be possible by increasing professionalism of teaching and learning, and hence the need for supervision of education as a partnership of teachers is necessary for advancing their competency and knowledge. This study attempts to figure out the role of educational supervision in Sumenep, Madura, in order to encourage teachers' competencies and improve the better learning process. By using descriptive based qualitative approach, this study is aimed to address teacher's performance and competence in educational system. The study provides a symptomatic result that a lack of supervision has effects on the some degrees of decreased quality of education in Sumenep. It is a side-effect of some causes: burdened scope of tasks, lower level of teacher's motivation, and any limited access of islamic institutions. However, some educational advisors in Sumenep get started with some efforts of improving the quality of teacher's performance. They have encouraged them to actively get involve with forum of teacher workgroup and to attend some seminars, training, and workshop.

Keywords: *role of advisor, learning process, quality of islamic education*

Pendahuluan

Pengawas pendidikan memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan, disamping guru dan kepala sekolah. Ia berperan sebagai “penjaga mutu” yang bertugas mengawal dan memastikan bahwa proses pembelajaran di lembaga pendidikan berjalan sesuai standart yang telah ditentukan pemerintah. Ia juga berkewajiban membantu, membimbing dan mengarahkan guru dalam menganalisis dan menemukan solusi setiap persoalan pembelajaran yang mereka alami dalam proses pendidikan.

Secara lebih luas, pengawas memiliki dua tugas utama, membimbing kepala sekolah dalam menata administrasi dan sistem tata kelola lembaga pendidikan yang biasa disebut *Supevisi Manajerial*, dan membimbing guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang kita kenal dengan istilah *Supervisi Akademik*.¹ Tentunya, untuk menjalankan kedua tugas tersebut, pengawas haruslah menguasai kompetensi kepala sekolah dan guru sekaligus.² Tanpa itu, mustahil mereka dapat melakukan tugasnya secara sempurna.³

Namun realitasnya, sebagai besar pengawas; terutama ditingkatan daerah (kabupaten) belum mampu melaksanakan semua tugas “kepengawasan” tersebut dengan maksimal.⁴ Mereka masih sebatas “mengontrol” dan belum mampu melakukan bimbingan, sehingga proses pembelajaran tak mengalami perubahan signifikan. Karena itu, banyak kalangan beranggapan kehadiran pengawas belum memberikan kontribusi apa-apa, kecuali hanya menuntut madrasah/sekolah bekerja maksimal, tanpa perlu memahami situasi dan kondisi madrasah.⁵

¹ Permendikbud RI No 12 tahun 2007 tentang Standart Pengawas Sekolah dan Madrasah. 40

² Soejitpo,dkk, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 236.

³ Kesimpulan ini berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah No 1 Poin A dan Permenpan No 21 Tahun 2010 tentang jabatan fungsional pengawas sekolah pasal 31 No. 1a.

⁴ Seminar kelas materi “supervisi pendidikan prodi Manajemen Islam”, UIN Malang Tahun Akademik 2013-2014 bersama Prof. Dr. Djunaidi Ghoni, M.Pd

⁵ Wawancara dengan Moh. Rukib, S.Sos., Guru MA. Nurul Hidayah Kecamatan Manding Sumenep. Hari Sabtu, 19 April 2015

Begitulah kira-kira gambaran umum kiprah pengawas dalam mengontrol proses pembelajaran di berbagai MA/SMA Kabupaten Sumenep Madura. Tentunya, tidak semua pengawas pendidikan bekerja asal-asalan sebagaimana gambaran di atas. Masih banyak diantara mereka yang mau bekerja secara maksimal guna membimbing guru dan kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensinya guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mendiskripsikan kiprah pengawas pendidikan di beberapa lembaga pendidikan MA dan SMA kabupaten Sumenep dalam memberikan motivasi dan meningkatkan profesionalisme guru agar proses pembelajaran di lembaga pendidikan mengalami peningkatan.

Membincang upaya peningkatan profesionalisme guru, tentu amatlah banyak dan tidak akan tuntas dibahas hanya dalam puluhan halaman. Karena itu, peneliti hanya menfokuskan pada profesionalisme guru dalam memberikan pelajaran di kelas yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Peneliti akan berupaya mendiskripsikan upaya apa saja yang dilakukan oleh pengawas pendidikan dalam memotivasi guru guna meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Selain itu, akan didiskripsikan pula beberapa upaya yang dilakukan pengawas pendidikan maupun kepala sekolah dalam memotivasi guru agar terus mengembangkan ilmu yang dimilikinya.⁶ Tentunya, ketika keilmuan guru terus dikembangkan dan dimaksimalkan, proses pembelajaran di kelas akan semakin maksimal dan akan melahirkan siswa yang juga mumpuni.⁷

Untuk mengungkapkan hal tersebut, penulis menfokuskan penelitian ini pada beberapa MA dan SMA yang ada di Sumenep diantaranya MA Mambaul Ulum Kecamatan Gapura, MA Nurul Hidayah Kecamatan Manding, SMA AL-In'am Kecamatan Gapura dan SMA 3 Annuqayah Kecamatan Guluk-Guluk.

⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga Grup, 2013), 42

⁷ Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 26

Pemilihan beberapa MA/SMA tersebut didasarkan pada kondisi dan tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdapat di lembaga pendidikan tersebut. MA Nurul Hidayah baru berumur 4 tahun, dan belum memiliki SDM memadai, namun berupaya semaksimal mungkin untuk mengikuti bimbingan pengawas agar bisa menjadi lembaga pendidikan berkualitas. Sementara MA Mambaul Ulum penulis pilih karena ia telah memiliki SDM yang mumpuni. Semua tenaga guru dan tenaga kependidikan telah berstatus strata satu (S1) bahkan tiga orang telah menempuh pendidikan magister (S2) dan memiliki seorang doktor (S3) bidang Pendidikan Islam.

Sementara pilihan SMA AL-In'am dan SMA 3 Annuqayah yang merupakan (berciri) lembaga pendidikan umum, namun keduanya berada dibawah naungan Pondok Pesantren, penulis pilih karena ia berada dalam binaan Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Indonesia yang selama ini terkesan lebih serius dalam mengelola pendidikan. Dalam hal ini penulis ingin sedikit membandingkan sejauh mana intensitas monitoring, bimbingan, dan binaan yang dilakukan oleh pengawas dalam Kemdikbud dan Kemenag yang ada di Kabupaten Sumenep.

Dalam penelitian ini, penulis akan mendiskripsikan bagaimana proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh pengawas PPAI (Kemenag) terhadap Madrasah Aliyah (MA), dan seperti apa monitoring dan evaluasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diterapkan oleh pengawas pendidikan dari unsur Kemdikbud.

Hasil penelitian ini tidak penulis maksudkan untuk mengeneralisir persoalan Supervisi dalam pembinaan dan pengembangan lembaga pendidikan. Sebab, penulis menyadari bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Dalam hal ini, penulis hanya ingin mengungkapkan salah satu "Fenomena" yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan tersebut.

Peranan Supervisi dalam Proses Pembelajaran

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.⁸ Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain, pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi.⁹ Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan.¹⁰

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran.¹¹ Secara lebih rinci, peran supervisi dalam proses pendidikan memiliki beberapa aktivitas utama, diantaranya: Mengkoordinasi Semua Usaha Sekolah, Membina Kepemimpinan Sekolah, Memperluas Pengalaman Guru, Menstimulasi Usaha-usaha Sekolah untuk lebih Kreatif, Memberikan Fasilitas dan Penilaian Terus menerus, dan Menganalisis Situasi Belajar Mengajar.¹²

Aktivitas supervisi memiliki beragam teknik yang digunakan sesuai dengan tujuan pendampingan tersebut. Pemilihan teknik supervisi yang tepat, akan memberikan kontribusi positif sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan keahlian seorang guru. Ngalim Purwanto mendiskripsikan beberapa teknik

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 154

⁹ Hendiyat Soetopo, *Kepemimpinan dan supervisi pendidikan* (Malang: Bina Aksara, 1984), 55

¹⁰ *Ibid*, hal 155

¹¹ Musriadi, *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 225

¹² Piet A.Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) 21

supervisi, yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.

Teknik Perseorangan memiliki beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran di lembaga pendidikan, antara lain: kunjungan kelas (*class room visitation*), observasi manajerial (*observation visits*), membimbing guru tentang teknik konseling kepribadian siswa dan Membimbing guru untuk meningkatkan profesionalisme dalam bidang pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah; menyusun Promes, rpp silabus, dan pengelolaan kelas.¹³

Sementara Teknik Supervisi Kelompok, dapat dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan diantaranya: pertemuan atau rapat dengan para guru juga pihak sekolah, kemudian diskusi kelompok tentang persoalan atau kasus tertentu, juga penataran melalui seminar atau kegiatan ilmiah lainnya.¹⁴ Beberapa kegiatan tersebut, pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja Guru sehingga mereka bisa melakukan tugas pengajaran dengan lebih maksimal.

Di samping itu, kegiatan supervisi sejatinya bukan semata-mata untuk membantu guru dalam memperbaiki situasi mengajar dalam arti luas, namun juga mendampingi mereka untuk memetakan problematika yang dihadapi kemudian merumuskan beberapa problem penyelesaiannya.¹⁵ Dalam usaha meningkatkan profesi mengajar, berkaitan erat dengan usaha guru membantu murid-murid dalam memperbaiki proses belajarnya.

Maka dari itu, dalam hal ini, supervisor hendaknya melakukan beberapa hal, *Pertama*, membantu guru dalam mengembangkan kemampuan persiapan dalam mengajar sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai tujuan pendidikan. *Kedua*, membantu guru dalam meningkatkan

¹³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah* (Bandung : Alfabeta, 2009), 134

¹⁴ Ngali Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 120-122.

¹⁵ Piet A. Sahertian dan Ida Alaeda., *Konsep Dasar.*, 84

keaktifan belajar siswa dan pengelolaan kelas. *Ketiga*., membantu guru dalam menganalisis kesulitan sehingga dapat memecahkan masalah proses pembelajara, dan *Keempat*., membantu guru dalam menilai proses belajar mengajar, sehingga mereka dapat melakukan penilaian secara tepat.¹⁶

Dari pemaparan diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa supervisi pendidikan merupakan sebuah upaya sistematis dan berkelanjutan dalam membina keterampilan guru melaksanakan program pembelajaran disebuah lembaga pendidikan melalui beberapa pendekatan khusus demi terciptanya proses pembelajaran yang maksimal.

Motivai sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya guna mendapat kepuasan atas perbuatannya tersebut.¹⁷

Sementara itu, banyak pula tokoh yang memberikan pengertian berbeda tentang motivasi. Seperti yang disampaikan Wayan Ardhan bahwa motivasi merupakan suatu istilah umum untuk menunjukkan dorongan dalam diri seseorang untuk berusaha mencapaitujuan yang diharapkan.¹⁸ sementara kalangan lain berpendapat bahwa motivasi merupakan “energi” bagi seseorang untuk bertingkah laku secara lebih terarah.

Pengertian tentang motivasi memang sangat beragam. Namun dari berbagai penjelasan tersebut hampir semuanya menekankan adanya “semangat” bagi seseorang untuk berbuat sesuatu. Dari adanya semangat tersebut, seseorang dapat

¹⁶ Piet A. Sahertian dan Ida Alaeda., *Konsep Dasar*., 85

¹⁷ Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Grasindo, 2002), 321

¹⁸ Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Jiwa Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), 165

“merasa” memiliki kekuatan atau kecenderungan kuat untuk meraih keinginannya.

Secara garis besar, motivasi dapat dibagi dua. *Pertama*, Motivasi Intrinsik, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁹ Dalam hal ini, bila dikaitkan dengan profesionalisme seorang guru, maka ia (guru) melakukan pengembangan keilmuan secara sungguh-sungguh tanpa perlu mendapatkan rangsangan dari orang lain. Ia tidak peduli, apakah dengan usahanya yang terus belajar tersebut mendapatkan kenaikan pangkat, tambahan gaji, atau pujian dari atasan sekalipun. Ia hanya berkeinginan untuk terus meningkatkan keilmuannya yang berhubungan dengan tugas-tugas keguruan.

Motivasi Intrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri secara riil dan alami, keinginan yang luhur dan kuat untuk terus berjuang guna mencapai tujuan tanpa adanya pengaruh dari (unsur) luar.²⁰ Motivasi yang timbul dari dalam ini, tidak mudah luntur atau pun terpengaruh oleh situasi yang tidak terkendali. Biasanya, mereka pantang menyerah walaupun seringkali gagal dalam perjuangan.

Kedua, Motivasi Ektrinsik, adalah keinginan yang di dorongan oleh motif-motif atau unsur tertentu karena adanya rangsangan dari luar.²¹ dengan kata lain, ia merupakan suatu dorongan yang berasal dari luar dirinya. Misalnya, seorang guru mulai rajin membuat menyiapkan perangkat pembelajaran (silabus dan rpp) setiap kali akan mengajar, karena adanya kesempatan untuk mengajukan sertifikasi.

Orang yang mengalami motivasi karena rangsangan dari luar (ekstrinsik) biasanya tidak mampu bertahan lama. Ketika ia mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses

¹⁹ Sardiman A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1990), 104

²⁰ Jim loeke dan Tony Schwartz, *The Power of Full Engagement* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 194

²¹ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 72

perjuangannya, mereka mudah lelah dan menyerah. Inilah yang terjadi ditengah-tengah guru pendidikan di Indonesia. Mereka baru menunjukkan semangat dan keinginan untuk meningkatkan keilmuannya setelah ada "tunjangan" besar yang dijanjikan pemerintah. Namun, ketika harapan mereka tidak terkabul, semangat itu pun luntur dan mereka kembali pada

Dari beberapa pengertian tentang motivasi, sangat jelas terlihat bahwa motivasi berperan besar dalam kehidupan seseorang. Setidaknya, ada beberapa hal berikut yang menjadi bukti adanya "pengaruh" motivasi dalam diri seseorang, antara lain:

Pertama, Motivasi berperan sebagai pemberi semangat terhadap seorang dalam menjalankan aktivitasnya. *Kedua*, Mendorong manusia untuk berbuat dan berjuang lebih kuat. *Ketiga*, Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang akan dicapai, dan *Keempat*, Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.²²

Disinilah peran pengawas dibutuhkan dalam berupaya meningkatkan motivasi guru agar mereka memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan keilmuannya, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran.²³ Bukan hanya dengan menjanjikan berbagai "tunjangan" yang akan didapatkan oleh guru, namun lebih pada upaya untuk membangun kesadaran bahwa guru, sebagai ujung tombak suksesnya proses pendidikan memang sudah seharusnya terus belajar, mengingat ilmu pengetahuan yang semakin berkembang pesat.

Seorang pengawas yang dalam salah satu tugasnya berperan sebagai "konselor", dalam hal ini bertugas menumbuhkan "motivasi instrinsik" bagi para guru, sehingga mereka dengan penuh kesadaran dan kesungguhan berjuang mengembakan keilmuan dan keahliannya, terkait dalam proses pembelajaran.

²² Sardiman A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1990), 84

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *"Pendidikan Profesi dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan"* ditulis oleh Tim pengembang Ilmu Pendidikan (Jakarta: Grasindo, 2007), 404

Pentingnya Peningkatan Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.²⁴ Sementara dalam KBBI disebutkan bahwa profesionalisme merupakan mutu dan kualitas yang merupakan ciri suatu profesi seseorang yang profesional. Karena itu, seseorang yang memiliki keahlian mumpuni dan mendalam disebut sebagai profesor.

Profesionalisme dalam bahasa Indonesia memiliki kata dasar Profesional yang diakhiri dengan *isme*. Profesional berasal dari kata dasar “profesi” yang berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan atau keahlian tertentu.²⁵ Kata itu merujuk pada jenis keahlian yang melekat dalam diri seseorang, yang ia gunakan untuk mempertahankan hidup dalam kehidupan ini. Singkatnya, kata profesi merupakan suatu pekerjaan keahlian atau ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan yang kemudian ia aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, kata Profesional melekat pada seseorang yang memiliki keahlian mumpuni dalam bidang tertentu.

Ketika kata Profesionalisme disandingkan dengan kata Guru, maka akan memberikan pengertian tentang keahlian yang (seharusnya) melekat dalam diri seorang guru. Artinya, ia telah menjadi guru yang memiliki keahlian yang dengan keahlian tersebut ia mampu memberikan manfaat dalam proses pembelajaran.

Sebelum lebih jauh membahas tentang profesionalisme guru, maka akan diuraikan terlebih dahulu tentang sosok seorang guru. Dengan memahami “guru” secara mendetail, maka seseorang akan mampu mendeskripsikan guru yang profesional.

Guru merupakan seseorang yang pekerjaannya mendidik, mengajar,²⁶ dan mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan

²⁴ S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris (Bandung: Hasta, 1982),. 162

²⁵ Yeny salim, *Kamus Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Pres, 1991), 92

²⁶ Yeny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer...*, 492

anak mendidik.²⁷ Ia merupakan ujung tompak suksesnya proses pendidikan. Tentunya, guru yang profesional tidak hanya sekedar mampu mendidik dan mengajar dengan baik, namun juga memiliki strategi dan metode jitu dalam memberikan pengajaran, sehingga bisa lebih cepat dalam mencerdaskan anak didik.

Dari pengertian tentang “profesionalisme” dan “guru” diatas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru merupakan suatu sifat (sempurna) yang harus ada bagi seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sebagai seorang pendidik dengan penuh tanggung jawab serta mampu mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

Pada dasarnya, guru sebenarnya tidak hanya bertugas memberikan pelajaran di sekolah/madrasah. Namun, sebagaimana kata pepatah, guru itu digugu dan ditiru, maka dalam setiap tindak tanduk perbuatannya akan senantiasa menjadi panutan. Karena itu, Nana Sudjana mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga pokok tugas seorang guru, yaitu:

Pertama, guru sebagai pengajar yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. *Kedua*, Sebagai pembimbing yang berperan dalam memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi, dan *Ketiga*, guru sebagai administrator kelas, yang berkaitan dengan keahliannya dalam menyiapkan segenap sepererangkat pembelajaran disamping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya dan juga keahlian dalam membangun komunikasi baik dengan murid sehingga terjalin proses pembelajaran yang sempurna.²⁸

Secara lebih rinci, berikut tugas pokok seorang guru berdasarkan UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1980), 37

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 15

- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
- 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.²⁹

Dari penjelasan diatas, beberapa pakar pendidikan lalu merumuskan beberapa kompetensi guru secara lebih detail, sehingga mereka mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat disebut sebagai guru profesional antara lain: Menguasai bahan pembelajaran, mampu mengelola program belajar mengajar, pengelolaan kelas, mampu menggunakan media atau sumber belajar, mampu mengelola interaksi belajar-mengajar, kemampuan menilai prestasi belajar-mengajar siswa, mengetahui fungsi bimbingan dan penyuluhan, dan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.³⁰

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Perbaikan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar.³¹ Sebab ujung tombak suksesnya pendidikan terdapat dalam proses pembelajaran tersebut. Pada bagian ini penulis akan menyajikan berbagai upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka menjalankan proses belajar mengajar, diantaranya:

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 27

³⁰ Nana Sudjana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 20

³¹ Sumardi, *pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 43

Pertama, Belajar melalui bacaan. Sebagai salah satu “pemandu” proses pembelajaran maka guru mau tidak mau harus senantiasa meningkatkan keilmuannya, baik dengan membaca banyak buku, membentuk forum diskusi sesama guru, maupun mengikuti workshop dan pelatihan.

Kedua, Melanjutkan pendidikan

Usaha terbaik untuk meningkatkan keilmuan adalah dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan lebih tinggi. Dengan ini guru akan dapat mengembangkan pengetahuannya guna memperoleh informasi baru terkait proses pembelajaran.³²

Ketiga, Melatih dan Mengembangkan Keterampilan

Keterampilan merupakan ujung tombak dari keilmuan. Guru yang kreatif akan mudah menularkan kreativitas tersebut pada siswa-siswanya, dengan demikian dapat dipastikan proses pembelajaran akan menghasilkan generasi-generasi kreatif.

Kepala sekolah sebagai supervisor internal berperan sebagai supervisor yang bertugas memberikan bimbingan, pengawasan dan penyelenggaraan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan, pengembangan pendidikan dan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran. Supervise pendidikan adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara aktif.³³

Untuk itu, pengawas dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk menjadi patner bagi setiap kepala sekolah, untuk mendampingi mereka dalam merumuskan berbagai program yang dapat meningkatkan kompetensi seorang guru. Melalui hubungan intraktif diantara keduanya, maka beberapa problem pendidikan masa kini sangat dimungkinan untuk dirumuskan solusi sehingga dapat teratasi dengan baik.

Terkait hal ini, ada beberapa aktivitas atau program yang

³² Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1991), 181

³³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervise Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 76

dapat dimaksimalkan. Tentunya, peran pengawas dibutuhkan untuk mendampingi kepala sekolah dalam melaksanakan beberapa kegiatan tersebut agar terlaksana secara efektif dan efisien. Beberapa kegiatan tersebut antara lain: Mengadakan pengawasan dan kedisiplinan, Penyediaan sarana yang memadai, Forum Diskusi dan Komuniasi Guru, Penataran, pelatihan dan Seminar, serta Studi Banding

Beberapa tahapan tersebut diatas, tentunya bukanlah satu-satunya cara untuk meningkatkan profesionalisme guru. Masih banyak cara lain yang bisa dikembangkan oleh segenap lembaga pendidikan dalam mengupayakan pengembangan mutu pembelajaran.

Peran Pengawas dalam Memotivasi dan Mengembangkan Profesionalisme Guru

Penelitian ini berlokasi di daerah sumenep yang merupakan sebuah kabupaten (kota) yang terletak diujung timur pulau Madura. Kota ini memiliki sejarah yang panjang dalam hal pendidikan, terutama pendidikan keagamaan, hal ini salah satunya ditandai dengan adanya dua pesantren besar yang telah memberikan kontribusi besar dalam proses dan pengembangan pendidikan. Kedua pesantren tersebut tiada lain adalah PP. Annuqayah di kecamatan Guluk-Guluk dan PP. AL-Amin di kecamatan Pragaan.

Hanya saja bedanya, al-Amin dikenal sebagai Pondok Pesantren Modern yang memiliki banyak santri dari berbagai daerah lain di negeri ini, sementara Annuqayah dikenal sebagai salah satu pondok salaf namun juga mengadopsi kurikulum pendidikan nasional dalam proses pembelajarannya.

Tidak dapat kami pungkiri, bahwa pelaku utama lembaga pendidikan yang ada di sumenep adalah alumni dari kedua pondok pesantren tersebut; tanpa bermaksud menafikan peran pesantren lainnya di Sumenep. Banyak diantara mereka yang menjadi guru, kepala sekolah/madrasah bahkan sebagai pengawas pendidikan. Dalam hal ini, peneliti memang belum

melakukan penelitian secara menyeluruh. Namun hampir semua orang mengakui, bahwa kedua pesantren tersebut memiliki peran signifikan dalam menentukan arah dan perkembangan sistem pendidikan di Sumenep.

Dari beberapa lembaga yang dikelola oleh para alumni kedua pesantren tersebut, penulis memilih beberapa Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk dijadikan sampel dalam melihat intraksi atau peran pengawas pendidikan di Sumenep.

Beberapa lembaga pendidikan tersebut antara lain adalah: MA Nurul Hidayah, MA Mambaul Ulum, SMA al-In'am dan SMA 3 Annuqayah yang semuanya dikelola oleh para alumni pesantren. MA Nurul Hidayah merupakan salah satu madrasah yang berada dalam naungan PP. Madrasah ini baru berusia 4 tahun. Tentunya, dalam usia yang masih belia itu masih banyak hal yang perlu mendapatkan pembenahan. Terutama yang berkaitan dengan sarana-prasana dan penunjang pembelajaran lainnya. Apalagi berkenaan dengan tenaga guru (SDM), meski 80% dari total jumlah guru telah menempuh strata satu (S1), namun hampir semuanya (rata-rata) adalah jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam), sehingga banyak diantara mereka yang mengajar materi diluar kualifikasi akademiknya.³⁴

Sementara MA Mambaul Ulum merupakan sebuah madrasah yang sudah cukup mapan. Bukan hanya dari segi usia, namun juga dari ketersediaan sarana-prasana dan kualifikasi guru yang mengajar di madrasah tersebut. Dari segi guru, mereka telah memiliki empat magister, dan seorang doktor bidang pendidikan Islam.³⁵ Tidak hanya itu, mereka juga memiliki jaringan yang luas hingga ke Dirjen Diktis di Kemenag pusat. Karena itu, tidak banyak pengawas yang berani bertindak "sewenang-wenang" bagi MA Mambaul Ulum tersebut.

³⁴ Hasil Observasi dan wawancara dengan Ahmad Faishol, S.Th.I Tenaga Kependidikan (TU) MA Nurul Hidayah. Sabtu, 19 April 2015

³⁵ Hasil Observasi dan wawancara dengan Fathol Kholik, M.SI., Ketua Komite MA Mambaul Ulum, dan juga sebagai Dosen Tetap Stain Pamekasan Madura, Minggu, 20 April 2015

SMA al-in'am merupakan sebuah lembaga swasta yang berada dalam naungan Kemdikbud. Dalam hal pembinaan, kemdikbud memang terkesan lebih serius dalam membina proses pendidikan. Karena itu, tidak heran bila dalam usianya yang ke 7, SMA al-In'am telah memiliki sarana-prasana memadai terkait proses pembelajaran. bahkan sejak tahun 2011 lalu, SMA al-In'am telah memiliki Laboratorium Bahasa untuk menunjang pengembangan bahasa asing dalam proses pembelajaran. Dari segi kualifikasi SDM, semua guru telah selesai menyelesaikan pendidikan S1 dan 3 orang Magister.

Sementara SMA 3 Annuqayah, merupakan salah SMA swasta yang cukup disegani oleh pengelola lembaga lainnya. Hal ini salah satunya dengan talenta yang dimiliki oleh K. Mushthafa MA, selaku kepala sekolah yang memang memiliki banyak ide dan gagasan terkait dengan program peningkatan pembelajaran. Setidaknya, pada tahun 2013 lalu SMA 3 Annuqayah telah sukses mengawal organisasi keguruan di sumenep dalam bidang tulis menulis buku, dan juga mengkampanyekan *grend school* atau sekolah yang peduli dan ramah lingkungan.

SMA 3 Annuqayah juga banyak memiliki prestasi, terutama dari segi kepenulisan fiksi. Selain itu pula, ia merupakan satu-satunya SMA Swasta yang dijadikan sekolah percontohan sebagai salah satu sekolah ramah lingkungan. Tentunya, keadaan ini memberikan efek positif bagi perkembangan pendidikan di lembaga tersebut.

Intraksi Pengawas dalam Proses Pengembangan Pendidikan

Supervisi merupakan serangkaian kegiatan untuk membina dan mengembangkan kemampuan guru yang berkaitan dengan proses pembelajarannya.³⁶ Dalam pelaksanaannya, tentunya seorang pengawas tidak hanya sekedar memberikan penilai atas kinerja guru, namun yang terpenting adalah memberikan

³⁶ Rofaah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan Pembelajaran dalam Perpesktif Islam* (Yogyakarta: Deepublisher, 2016), 81

bimbingan dan pembinaan sehingga guru tersebut mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

“sebenarnya, bila semua saran pengawas diikuti dan kita praktikkan dalam proses pembelajaran, tentunya tidak akan ada sekolah atau madrasah terbelakang”³⁷

Begitulah ungkapan yang pertama kali terlontar dari Kepala MA Nurul Hidayah saat peneliti mengajaknya berbincang tentang pengawas. Menurunya, pengawas pendidikan yang datang ke MA Nurul Hidayah telah melakukan banyak hal yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan.

“Bapak Mahsun memang tidak sering datang kesini, tapi beliau adalah pengawas yang baik. bahkan ketika awal pembentukan MA ini, beliau secata intens mendampingi kami dalam menyusun program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang terkait program pengembangan madrasah kedepan.” Ungkapnya tegas.

Bahkan menurutnya, bapak Mahsun, M.Pd.I (nama lengkapnya) sering mengumpulkan semua guru di MA Nurul Hidayah saat tahun ajaran baru. Sejak tahun 2013 lalu, ia menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan tugas serang guru, baik itu dalam kelas maupun diluar kelas. Dalam forum itu pula, ia menekankan pentingnya seorang guru untuk terus meningkatkan dan mengembangkan ilmunya, karena kajian keilmuan terus berkembang. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya bagi seorang guru membuat silabus dan RPP dalam setiap mata pelajaran. Dengan adanya RPP dan Silabus, seorang guru akan mampu menjabarkan pelajaran secara sistematis dan terencana.

Dalam setahun terakhir, bapak Mahsun memang cukup intens memonitoring (3 bulan sekali) perkembangan proses pembelajaran di MA Nurul Hidayah, hanya saja yang menjadi perhatian utamanya masih fokus pada administrasi kelembagaan.³⁸

³⁷ Wawancara dengan Khairul Umam, S.Pd.I., Kepala MA Nurul Hidayah pada hari Jumat, 18 April 2015

³⁸ Wawancara dengan Khairul Umam, S.Pd.I., Kepala MA Nurul Hidayah pada hari Jumat, 18 April 2015

Sementara di MA Mambaul Ulum Kecamatan Gapura. Bapak Fathol Kholik, M.Si., selaku ketua komite MA Mambaul Ulum menyatakan bahwa selama ini masih banyak pengawas yang biasanya cuma menegur dan menuntut kelengkapan sarana-prasana; *tanpa bermaksud mengeneralisir*, dan belum bisa memberikan kontribusi signifikan untuk perkembangan madrasah. Menurutnya, masih banyak pengawas pendidikan yang beranggapan bahwa adanya madrasah adalah beban pemerintah. Padahal, adanya madrasah justru telah membantu tugas pemerintah dalam hal penyelenggaraan pendidikan dan penyediaan lapangan pekerjaan.

*“pendidikan itu tugas negara, dan adanya Madrasah yang ribuan jumlahnya itu semata-mata membantu negara. Saya yakin, pemerintah tidak akan sanggup menyediakan lembaga pendidikan bagi semua rakyat di Indonesia. Karena itu, paradigma pengawas dalam melakukan pengawasan haruslah diubah, dengan menekankan bahwa adanya madrasah bukanlah “benalu” bagi negara, dengan begitu, mungkin mereka akan sedikit serius dalam melakukan pengawasan”*³⁹

Sebenarnya ada beberapa pengawas Pengawas Pendidikan Agama Islam yang datang secara intens datang ke Mambaul Ulum. Hanya saja, kami akui bahwa kinerja mereka belum maksimal, terutama dalam proses pembinaan dan pembimbingan baik pada guru-guru maupun pada kepala madrasah. Selama ini, mereka hanya melakukan fungsi kontrol, terutama bagi guru-guru yang sudah lulus sertifikasi. *“tapi ya itu, mereka hanya fokus pada kelengkapan laporan dan berkas-berkas administrasi saja, sementara aspek lain, semisal pengembangan kompetensi guru belum tersentuh”* ungkap Abd. Rasyid, S.Pd.I.⁴⁰

³⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Fathol Kholiq, M.Si., selaku Komite MA Mambaul Ulum, Minggu, 20 April 2015

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Abd. Rasyid, S.Pd.I., salah satu guru di MTs Mambaul Ulum. Menurutnya, pengawas yang datang ke MA dan Mts Mambaul Ulum adalah orang yang sama. MA memang jarang didatangi pengawas, mungkin karena selain mereka segan dengan pak Kholik yang berstatus Dosen PNS di Stain Pamekasan, atau mungkin karena di MA belum ada guru-guru yang lulus sertifikasi. Selama ini, ketika mereka ke Mts, hanya mengurus laporan kinerja guru yang sertifikasi. Minggu, 20 April 2015.

Padahal, peran pengawas dalam membina dan mengembangkan proses pembelajaran di madrasah sangatlah dibutuhkan oleh para guru, terlebih oleh kepala madrasah. Proses pembelajaran akan semakin maksimal ketiak secara berkelanjutan mendapatkan bimbingan dan arahan dari pengawas. Namun rupanya, harapan tersebut tidak akan terkabul dalam waktu dekat, bila mental pengawas dalam menjalankan tugasnya masih fokus pada administrasi saja. Sementara aspek *soft skill* yang berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas, memilih strategi dan model pembelajaran masih belum tersentuh.

Kondisi berbedakami dapatkan di SMA Al-In'am. Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah, pengawas yang membina proses pembelajaran di SMA sangat banyak memberikan kontribusi dalam memabntu mengembangkan mutu pendidikan. *"kami sampai tidak mampu mengikuti semua saran yang diberikan pengawas terkait dalam proses pengembangan pendidikan"* ungkap Moh. Rusydi, S.Pd.I selaku tenaga Tata Usaha di SMA AL-In'am.

*"pengawas pendidikan yang dibawah naungan Kemdikbud memang tampak lebih serius membina dan memonitoring perkembangan proses pendidikan, mereka secara intens memberikan masukan atas berbagai persoalan yang menjadi kendala di sekolah kami. Bahkan secara berkala, mereka mengumpulkan beberapa guru untuk mendiskusikan tema-tema seputar proses pembelajaran dan isu-isu pendidikan"*⁴¹

Hal senada juga disampaikan oleh Sujibto, S.Pd., dan Moh Khalilurrahman, S.Th.I., selaku guru Bahasa Inggris dan guru fiqh. Mereka mengatakan bahwa pengawas Pendidikan di SMA Al-In'am cukup banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan kompetensi guru, terutama dalam hal proses pembelajaran.

"Bapak Ahmad Nurhadi, M.Pd., dan Bapak H. Nur Said memang banyak membantu guru-guru di sekolah ini, bahkan

⁴¹ Hasil wawancara dengan A. Tirmidzi Mas'ud, S.Pd.I selaku kepala SMA Al-In'am pada hari Minggu, 26 April 2015

ketika kurikulum 2013 diberlakukan, mereka sempat memberikan pengarahan dan penjelasan terkait penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Hanya saja, tetap saja kami rasakan bahwa peran pengawas belum lah maksimal, apalagi mereka tidak bisa dipastikan kapan bisa datang ke lembaga ini”⁴²

Peran pengawas dalam membina proses pembelajaran memang sangat signifikan. Hal ini diakui oleh semua informan yang peneliti temui. Hanya saja, peran pengawas tersebut belum dirakan secara maksimal. Mungkin terlalu banyaknya cakupan kerja mereka, sehingga seringkali tidak punya waktu untuk datang ke sekolah secara rutin.

Tantangan dan Upaya Pengawas dalam Memotivasi serta Meningkatkan Profesionalisme Guru

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa kepala sekolah dan guru tersebut pada dua MA dan 2 SMA di kabupaten Sumenep, peneliti mendapatkan gambaran bahwa ada perbedaan signifikan terkait kinerja pengawas dilingkungan Kemenag dan Kemdikbud. Hanya saja, peneliti tidak menelaah lebih jauh letak perbedaan diantara kedua pengawas yang sama-sama bertugas sebagai konselor dan evaluator, namun berbeda naungan kementerian tersebut.

Perbedaan keduanya terletak pada intensitas dalam melakukan monitoring dan bimbingan di lapangan. Namun, semua informan yang peneliti temui sama-sama menyatakan bahwa peran pengawas dalam membantu proses pembelajaran belumlah maksimal. Apalagi, hingga sampai saat ini pengawas masih terpaku dan terlalau fokus pada persoalan administrasi semata. Namun keadaan ini bukan berarti pekerjaan pengawas tidak terlihat sisi positifnya, sebab tata kelola administrasi di beberapa lembaga pendidikan Islam swasta memang memprihatinkan.

Pengawas pendidikan dari unsur kemdikbud memang telah

⁴² Hasil wawancara dengan Moh. Khalilurrahman, S.Th.I., salah satu guru di SMA Al-In'am pada hari Sabtu, 26 April 2015

memulai dan berupaya memberikan motivasi dan arahan bagi guru-guru disekolah. Namun karena cakupan kerja mereka yang sangat luas, seringkali tidak bisa melakukan kepengawasan secara maksimal.

Sebagaimana yang dituturkan oleh A. Nurhadi, M.Pd., sebagai salah satu pengawas pendidikan di Sumenep, kendala utama program kepengawasan adalah lemahnya guru untuk meningkatkan kompetensinya, masih adalah banyaknya guru yang terjebak rutinitas dalam mengajar, sehingga proses pembelajaran yang dipimpinnya disekolah terkesan monoton dan membosankan.⁴³

Situasi ini memang diakui oleh bapak Fathol Kholik (MA Mambaul Ulum) dan A. Tirmidzi Mas'ud (SMA Al-In'am). Jumlah guru yang kreatif dalam melakukan pembelajaran masih sangat jarang. Hal ini juga disebabkan oleh minimnya minat baca diantara mereka. Namun disisi lain, pihak madrasah/sekolah tidak bisa berbuat banyak untuk "menekan" mereka agar lebih produktif dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran. sebab, mayoritas para guru yang mengajar di lembaga swasta tersebut masih "nyambi" kerja di tempat lain guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

*"yang sulit kami dapatkan adalah guru yang memang ingin menjadikan profesi keguruan sebagai jalan hidupnya. Dan ini berkaitan dengan kemampuan madrasah/lembaga untuk membayar mereka. Nyatanya, kita tidak mampu membayar mereka secara layak. Karena itu, kami tidak bisa berbuat banyak apalagi menekan mereka agar fokus seutuhnya untuk mengajar"*⁴⁴

Menyiasati keadaan ini, para pengawas biasanya berupaya mengumpulkan beberapa guru tersebut untuk diskusi dan sharing terkait beberapa persoalan dan kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Biasanya, para pengawas tersebut memanfaatkan forum guru yang ada di setiap madrasah/sekolah.

⁴³ Wawancara dengan Ahmad Nurhadi, M.Pd., selaku Pengawas Pendidikan di Sumenep pada tanggal 30 April 2015

⁴⁴ Wawancara dengan Khairul Umam, S.Pd.I., Kepala MA Nurul Hidayah . Jumat, 18 April 2015

Hal ini, sebagaimana yang diinformasikan oleh Khairul Umam pernah dilakukan oleh bapak Mahsun di MA Nurul Hidayah. Dalam forum tersebut bapak mahsun memberikan masukan dan menjelaskan mengenai tugas-tugas pokok seorang guru. Ia juga menekankan pentingnya para guru mengembangkan keilmuannya dengan banyak membaca.

Kegiatan semacam itu memang seringkali dilakukan oleh pengawas pendidikan bagi dilingkungan Kemenag maupun Kemendikbud yang senantiasa berupaya hadir dalam forum Guru untuk memberikan motivasi, dan pengarahan agar mereka senantiasa meningkatkan kompetensi Guru sehingga bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Hanya saja

Namun demikian, seringkali arahan dan motivasi tersebut tak memberikan efek apa pun.

“pada dasarnya semuanya tergantung pada pribadi guru yang bersangkutan. Meskipun berulang kali diberikan pelatihan tentang prose pembelajaran yang baik, dan pentingnya mengembangkan kompetensi keguruan, tidak akan memberikan efek apa-apa bila kemauan dalam diri mereka untuk belajar masih rendah”⁴⁵

Upaya senada juga dilakukan oleh bapak Nurhadi dalam melakukan program kepengawasannya. Ia secara intens berupaya mendampingi guru-guru dalam menganalisis persoalan dalam proses pembelajaran dan juga menekankan pentingnya para guru mengembangkan keilmuannya.

Disamping itu, bapak Nurhadi tanpa kenal lelah terus memotivasi guru agar gemar membaca, sebab dengan membaca keilmuan seorang guru akan semakin berkembang. Agar ia dapat melakukan dampingan secara intens dan terarah, ia seringkali menyempatkan diri hadi di forum Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS) dan Forum Musyawarah Kepala Sekolah (MKPS) untuk sharing dan diskusi mengenai isu-isu pendidikan.⁴⁶

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Khairul Umam, S.Pd.I pada hari Senin, 21 April 2015

⁴⁶ Bandingkan cara ini dengan Djumhur, dkk, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung; CV. Ilmu, 1975), 115

Bahkan pengawas menyarankan agar guru memiliki perpustakaan mini di rumah. Namun rupanya, nasehat itu tidak muda direalisasikan. Karenanya, ia juga menyarankan agar sekolah berupaya meningkatkan jumlah buku diperpustakaan, bahkan bila perlu setiap kelas disediakan perpustakaan mini.

Selain itu, bapak Nurhadi juga secara berkala melakukan monitoring dan evaluasi bagi beberapa guru terkait proses pembelajaran, misalnya terkait dengan RPP dan Silabus yang semestinya dibuat oleh guru sebelum mengajar. Hanya saja, masih saja ia temukan banyak guru yang enggan untuk membuat RPP dan Silabus tersebut.

"namun untuk saat ini, alhamdulillah sudah mulai banyak guru yang menyadari pentingnya RPP dan Silabus dalam proses pembelajaran. Bahkan beberapa guru kami temui memiliki arsip mengenai strategi dan media pembelajaran yang biasa mereka terapkan saat mengajar. Mungkin juga hal ini karena mereka ingin lulus sertifikasi, sehingga keinginan untuk mengajar dengan baik terus meningkat. Namun, apa pun motivasi mereka dalam mengembangkan diri, tentunya ini merupakan pertanda baik bagi masa depan pendidikan di Indoensia"⁴⁷

Cara lain yang ia lakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan memberikan pelatihan dan workshop. Namun karena kegiatan semacam ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka amat jarang dilakukan. Namun demikian, pak Nurhadi seringkali menyiasatinya dengan menghadiri forum-forum guru di lembaga tertentu lalu mengajak mereka mendiskusikan isu-isu terkini tengan dunia pendidikan. Ternyata, cara ini beliau akui cukup ampuh dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

Memotivasi guru untuk mengembangkan keilmuannya memang tidak bisa hanya mengandalkan peran dari pengawas. Apalagi mereka tidak bisa rutin melakukan pendampingan. Karena itu, beberapa madrasah/sekolah melalui forum

⁴⁷ Wawancara dengan Ahmad Nurhadi, M.Pd., selaku Pengawas Pendidikan di Sumenep pada tanggal 30 April 2015

guru tersebut berinisiatif untuk melakukan pembinaan dan pendampingan bagi guru-guru dalam menelaah, menganalisis dan juga mencari solusi atas berbagai persoalan kependidikan.

Di MA Mambaul Ulum misalnya, secara rutin mereka mendiskusikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi baik yang bersifat persoalan internal atau maupun eksternal. Bahkan, berdasarkan pengakuan bapak Dainori, pihaknya secara berkala menugaskan guru untuk membahas sebuah tema tertentu tentang pendidikan untuk didiskusikan saat forum Guru tersebut. setiap guru, secara bergiliran menjadi pemateri dalam forum tersebut.

Sementara di SMA 3 Annuqayah, selain mengirim beberapa guru mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh lembaga tertentu, kepala sekolah melalui forum guru tersebut juga secara berkala meminta para guru bercerita mengenai kesulitan yang dihadapinya dalam proses pembelajara, sekaligus menanyakan keinginan guru terkait desain pelajaran yang akan dikelolanya dalam kelas. Cara ini dipandang efektif untuk membantu guru dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam proses pembelajaran.

Hal serupa juga dilakukan oleh MA Nurul Hidayah dan SMA Al-In'am dalam mengembangkan kompetensi guru. Hanya saja, tidak banyak guru yang menindaklanjuti hasil diskusi dalam forum tersebut dan mempraktekkannya dalam proses pembelajaran di kelas.

*"kami masih terus mengupayakan agar para guru tetap belajar dan mengembangkan keilmuannya, dan itu bukanlah pekerjaan yang bisa diselesaikan dalam hitungan bulan"*⁴⁸ ungkap Khairul Umam. Menurutnya, mengubah kebiasaan guru dari pasif menjadi aktif dan terus berbenah diri merupakan target utamanya dalam beberapa tahun kedepan.

⁴⁸ Wawancara dengan Khairul Umam, S.Pd.I., Kepala MA Nurul Hidayah . Jumat, 18 April 2015

Kesimpulan

Pengawas memiliki peran signifikan dalam mengawal, membina, dan mengembangkan proses pendidikan. Ia bertugas memastikan proses pembelajaran di madrasah/sekolah berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, pengawas juga berkewajiban membantu kepala madrasah/sekolah dan guru dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam proses pendidikan. Dalam hal monitoring, evaluasi dan pembinaan proses pembelajaran di lembaga pendidikan, pengawas dari unsur Kemdikbud tampak lebih intens dan serius ketimbang pengawas pendidikan dari naungan Kemenag.

Situasi ini diperparah dengan banyak guru yang menjadikan proses pembelajaran hanya sebagai rutinitas, mereka masih belum menjadikan tugas "guru" sebagai profesi sehingga sangat sulit menjaga komitmen mereka untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan keilmuan.

Maka dari itu, kunci kebangkitan dan pengembangan kualitas mutu pendidikan harus dimulai dengan sinergitas kepala sekolah dengan pengawas, terutama dalam memberikan arahan dan motivasi bagi guru untuk terus belajar dengan meningkatkan minat baca, aktif dalam berbagai forum ilmiah, pelatihan, sosialisasi, seminar, terkait strategi dan media pembelajaran baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, Wayan. *Pokok-pokok Jiwa Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1985
- Cece Wijaya, dkk., *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 1991
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif, 1980
- Djumhur, dkk., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung; CV. Ilmu, 1975
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo, 2002
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Musriadi. *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah
- Permendikbud RI No 12 tahun 2007 tentang Standart Pengawas Sekolah dan Madrasah
- Permenpan No 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah
- Purwanto, Ngalm. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Rofaah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublisher, 2016
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*. Bandung : Alfabeta, 2009
- Sahertian,A. Piet. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Salim, Yeny. *Kamus Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Pres, 1991.
- Sardiman A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1990
- Schwartz, Tony. *The Power of Full Engagement*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005

- Soejtipto,dkk, *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Sudjana, Nana. *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1991
- Sumardi, *Pengembangan Profesioanlisme Guru Berbasis MGMP*. Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Suryabrata, Suryadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1993
- Suyanto dkk., *Menjadi Guru Profesional; Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga Grup, 2013
- Undang-Undang Republik Indonesia, 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara,
- Uno, B. Hamzah. *Mengelola Kecerdasan dalam Pemelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Wojowasito, S. Dkk., *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta, 1982